

KOMPETENSI TEKNOLOGI PADA GURU BK

Zarirah¹

Dra. Meithy Intan RL., M.Pd²

Herdi, M.Pd³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran empirik mengenai kompetensi guru BK terhadap teknologi di SMK Negeri se-Jakarta Timur. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan instrumen kompetensi teknologi konselor yang berbentuk self assessment dengan metode survei kepada 37 guru BK di 13 SMKN Jakarta Timur. Hasil uji validitas dari 60 butir pernyataan didapatkan 43 butir pernyataan valid dan 17 butir pernyataan drop. Uji reliabilitas yang didapat yaitu 0,927 yang berarti instrumen kompetensi teknologi konselor memiliki reliabilitas sangat tinggi, yang berarti instrumen ini dapat dipercaya. Hasil dari penelitian ini adalah kompetensi penggunaan teknologi guru BK/Konselor di SMKN se-Jakarta Timur pada umumnya berada pada kategori sedang (62,2%) yang berarti bahwa guru BK di SMKN se-Jakarta Timur cukup memahami database, etika hukum saat melakukan cybercounseling, serta kelebihan dan kekurangan dari cybercounseling. Selain mampu memahami, guru BK juga cukup mampu menggunakan email, mengikuti informasi BK melalui internet, serta cukup mampu dalam menggunakan software untuk mendukung layanan BK. Dua kategori lainnya yaitu berada pada kategori tinggi (21,6%) dan rendah (16,2%) yang berarti masing-masing guru BK mampu dan belum mampu dalam menggunakan TIK.

Kata Kunci: kompetensi, teknologi, kompetensi konselor.

Pendahuluan

Memasuki abad 21 banyak kemajuan yang berkembang secara pesat dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah kemajuan dalam bidang teknologi yang memberi banyak kemudahan pada setiap orang baik itu di lingkungan rumah, pekerjaan maupun sekolah. Dengan kemudahan-kemudahan itulah sekarang masyarakat Indonesia mulai menggunakan teknologi dalam aspek kehidupannya.

Sesuai dengan hasil riset terbaru dari Asosiasi

Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwa pengguna Internet di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 63 juta orang atau sekitar 24,23 persen dari jumlah penduduk Indonesia. APJII juga memperkirakan pada tahun 2013 pengguna Internet di Indonesia mencapai 82 juta atau 30 persen dari jumlah pengguna pada 2012, pada 2014 mencapai 107 juta, dan pada 2015 mencapai 139 juta. Dilihat dari hasil riset APJII di atas bahwa pengguna internet paling banyak yaitu remaja yang notabene adalah pelajar. Sekolah secara tidak langsung dituntut untuk

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, zarirah.achmad@yahoo.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

melakukan kegiatan-kegiatan penunjang pemakaian teknologi di sekolah.

Fenomena ini merupakan sesuatu yang harus diperhatikan juga oleh guru Bimbingan dan Kounseling (guru BK) khususnya dalam memberikan layanan BK pada konseli. Dengan tugas guru BK yang membantu pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik dengan berbagai layanan-layanan pendukung tentu dibutuhkan bantuan teknologi untuk mempermudahnya. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sudah saatnya teknologi dipergunakan dan menjadi penting bagi guru BK. Kondisi yang terjadi bahwa peserta didik yang diajar pun sudah akrab pada teknologi tentu sebagai pengajar guru BK perlu memiliki kompetensi penggunaan teknologi yang baik selain untuk mempermudah pekerjaan tetapi juga untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada. Berdasarkan kajian teori dan empirik yang ada bahwa banyak guru BK yang belum memanfaatkan penggunaan teknologi untuk menunjang pemberian layanan di sekolah secara optimal sehingga peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan kompetensi guru BK dalam mempergunakan teknologi untuk layanan BK.

Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran empirik tentang kompetensi penggunaan teknologi guru BK di SMK Negeri Jakarta Timur dalam memberikan layanan BK?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai kompetensi guru BK terhadap penggunaan teknologi di SMK Negeri se-Jakarta Timur.

Kajian Teori

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. TIK sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi.

Dalam dunia pendidikan, TIK sudah terintegrasi dengan kurikulum. Terbukti telah adanya kompetensi atau standar bagi guru untuk penggunaan teknologi dalam pendidikan yang dijabarkan oleh

UNESCO sebagai berikut:

Unit	Deskripsi
A1 Konsep-konsep Dasar ICT	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi dan memahami fungsi-fungsi dari komponen-komponen utama dan berbagai macam alat pelengkap komputer dari sebuah sistem informasi yang khusus dan/atau komunikasi. Memahami fungsi-fungsi utama dari sistem pengoperasian <i>software</i> yang berhubungan dengan <i>software-software</i> aplikasi umum yang utama.
A2 Pengguna Komputer dan Pengaturan File	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan fungsi-fungsi utama dari program pengoperasian <i>software</i> sistem dan menggunakan ciri-cirinya yang berkaitan dengan <i>software-software</i> aplikasi utama yang digunakan.
A3 Pengolahan Kata Word Processing	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan pengolahan kata dengan cekatan dan cerdas untuk menghasilkan berbagai dokumen yang bisa dibaca terstruktur.
A4 Bekerja dengan Pengolahan Tabel Tabel Spreadsheet	<ul style="list-style-type: none"> Memahami dan menggunakan spreadsheet yang telah dipersiapkan.
A5 Bekerja dengan Database	<ul style="list-style-type: none"> Memahami dan menggunakan <i>database</i> yang telah dipersiapkan.
A6 Penyusunan Dokumen dan Presentasi	<ul style="list-style-type: none"> Membuat dan menggunakan representasi-representasi grafis.
A7 Informasi dan Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> Memahami dan bisa berkomunikasi dengan komputer-komputer <i>online</i>, sumber-sumber informasi, dan juga dengan orang lain.
A8 Isu-isu Etika dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Memahami isu-isu etika, ekonomi dan sosial yang berhubungan dengan penggunaan ICT untuk menjelaskan situasi-situasi dan kecenderungan saat ini dalam menjalankan komputer terhadap latar belakang perkembangan-perkembangan masa lalu.
A9 Pekerjaan-pekerjaan dan/ dengan ICT	<ul style="list-style-type: none"> Menyadari watak perubahan pekerjaan dalam suatu disiplin seseorang dan dalam profesi guru itu sendiri, menyadari cara ICT memainkan perannya dalam pekerjaan-pekerjaan yang berbeda ini.

Dari berbagai standar dan kompetensi teknologi pada guru, konselor pun memiliki kompetensi teknologi pula yang dikeluarkan oleh *Association for Counselor Education and Supervision (ACES)*. ACES membuat 12 poin kompetensi terhadap teknologi yang perlu dikembangkan oleh para konselor yaitu sebagai berikut:

a) Mampu menggunakan piranti lunak untuk me-

20	21,51%
93	100%

- ngembangkan halaman web, presentasi kelompok, surat dan laporan-laporan
- b) Mampu menggunakan perlengkapan audiovisual, seperti rekaman video, rekaman suara, perlengkapan proyektor dan perlengkapan konferensi video
 - c) Mampu menggunakan statistika berbasis komputer
 - d) Mampu menggunakan aplikasi berbasis komputer untuk tes-tes, melakukan diagnosis, program keputusan karir bagi konseli
 - e) Mampu menggunakan email
 - f) Mampu membantu konseli menemukan berbagai informasi terkait dengan keperluan konseling melalui internet, seperti informasi karir, kesempatan kerja, kesempatan pelatihan-pelatihan pengembangan diri, bantuan keuangan dan atau beasiswa, prosedur penyembuhan hingga informasi mengenai hal-hal pribadi dan sosial
 - g) Mengikuti berbagai kegiatan pengembangan konseling secara online
 - h) Mampu menggunakan perlengkapan penyimpanan data melalui CD-ROM
 - i) Mengetahui dan memahami aspek hukum dan etika terkait dengan layanan konseling melalui internet
 - j) Mengetahui dan memahami kelebihan maupun kekurangan dari konseling melalui internet
 - k) Mampu menggunakan internet untuk mencari berbagai kesempatan dalam rangka meneruskan pendidikan untuk konseling
 - l) Mampu mengevaluasi kualitas informasi di internet.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Jenis yang digunakan dalam penelitian deskriptif ini adalah survei. Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah seluruh guru BK di SMK Negeri se-Jakarta Timur. Jumlah guru BK yang menjadi objek penelitian sebanyak 37 orang dari 13 sekolah sehingga peneliti mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel. Teknik sampel yang digunakan yaitu sampling jenuh yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dengan harapan untuk memperkecil kesalahan yang ada.

Pengambilan data ini menggunakan instrumen kompetensi teknologi konselor dalam bentuk self

assessment. Skala yang akan digunakan yaitu menggunakan rating scale. Penggunaan rating scale juga dapat memberikan gambaran penampilan seseorang dalam menjalankan tugasnya dengan menunjukkan frekuensi sifat-sifat. Adapun pemilihan empat pilihan jawaban untuk menghindari apabila responden ingin memilih jawaban yang aman yaitu biasanya jawaban yang berada di tengah.

Bobot dari tiap-tiap pilihan jawaban dipaparkan seperti tabel di bawah ini:

Pilihan jawaban	Positif	Negatif
1	1	4
2	2	3
3	3	2
4	4	1

Setiap pilihan jawaban memiliki makna yang berbeda. Pilihan jawaban 1 bermakna “tidak kompeten atau sangat tidak sesuai”, pilihan jawaban 2 bermakna “belum kompeten atau tidak sesuai”, pilihan jawaban 3 bermakna “kompeten atau sesuai” dan pilihan jawaban 4 bermakna “sangat kompeten atau sangat sesuai”. Makna dari pilihan jawaban dipilih oleh responden sesuai dengan pernyataan yang tertera.

Penyajian data dari hasil penelitian ini akan dikategorisasikan dalam tiga kategorisasi yaitu kompeten, kurang kompeten, dan belum kompeten. Cara untuk mengategorisasikan data yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$X < (\mu - 1\sigma)$	belum kompeten
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	cukup kompeten
$(\mu + 1\sigma) \leq X$	kompeten

Keterangan:

X = Variabel

μ = Mean

σ = Standar deviasi

Setelah dilakukan kategorisasi, untuk memperjelas hasil yang ada maka dibuat persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{Fx}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

Fx = frekuensi

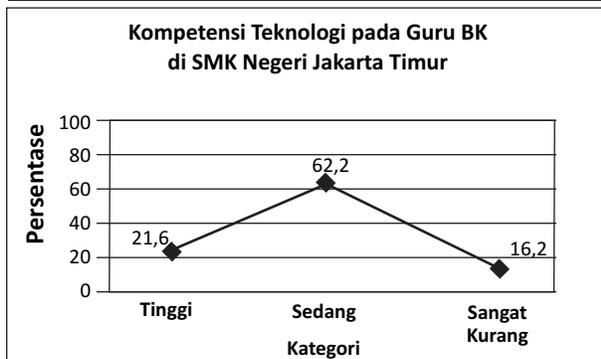
N = jumlah responden

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari menyebar instrumen kompetensi teknologi konselor yang berisi 43 butir pernyataan adalah sebanyak 8 guru BK yang termasuk kategori tinggi dalam menggunakan teknologi pada layanan BK. Selanjutnya terdapat 23 guru BK yang cukup kompeten dalam menggunakan teknologi serta 6 lainnya termasuk pada kategori rendah yang dapat diartikan belum kompeten dalam menggunakan TIK. Dalam bentuk persentase kompetensi penggunaan teknologi guru BK di SMKN Jakarta Timur pada umumnya berada pada kategori sedang (62,2%) dan sisanya berada pada kategori tinggi (21,6%) dan rendah (16,2%). Hasil secara rinci disajikan pada tabel 2 dan divisualisasikan pada grafik 1.

Tabel 2 Data Penggunaan Teknologi pada Guru BK di SMKN Jakarta Timur

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
146 -169	Tinggi	8	21,6
108 - 145	Sedang	23	62,2
93 - 107	Rendah	6	16,2
Total		37	100



Grafik 1 Kompetensi Teknologi Guru BK SMKN Jakarta Timur

1. Kompetensi Pemahaman Konsep Dasar TIK

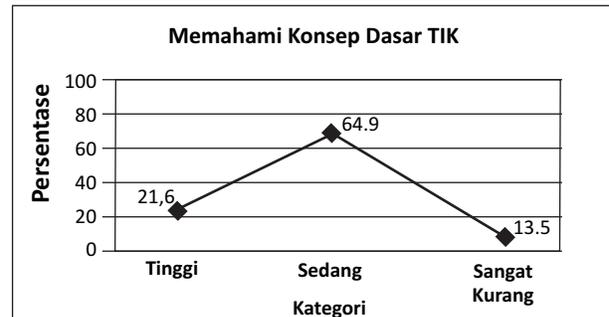
Kompetensi pemahaman konsep dasar TIK pada guru BK ini pada umumnya berada pada kategori sedang (64,9%). Berikut ini akan disajikan hasil perhitungan pada aspek pertama yaitu memahami konsep dasar TIK pada tabel 3.

Pada aspek pertama sebesar 21,6% guru BK memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dasar TIK. Pada kategori kedua terdapat 64,9% yang memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep

dasar TIK dan selebihnya yaitu sebesar 13,5% belum memahami konsep dasar TIK. Selain dalam bentuk tabel, berikut akan divisualisasikan dalam grafik 2.

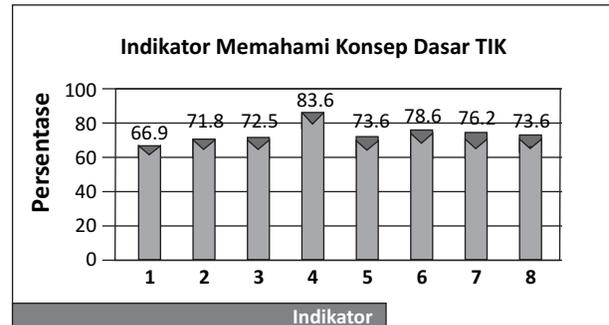
Tabel 3 Aspek Memahami Konsep Dasar TIK

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
76 - 85	Tinggi	8	21,6
56 - 75	Sedang	24	64,9
45 - 55	Rendah	5	13,5
Total		37	100



Grafik 2 Aspek Memahami Konsep TIK

Pada aspek memahami konsep dasar TIK ada delapan indikator yang mewakilinya. Berikut hasil yang diperoleh dan divisualisasikan dalam bentuk grafik 3.



Grafik 3 Indikator Memahami Konsep Dasar TIK

Dapat dilihat pada grafik 4.3 bahwa tiga indikator tertinggi yaitu pada nomor 4 (83,6%), 6 (78,6%), dan 7 (76,2%) masing-masing adalah memahami database/ storage/ penyimpanan data, memahami aspek hukum dan etika terkait dengan layanan konseling melalui internet, dan memahami kelebihan dan kekurangan dari konseling melalui internet. Dua indikator yang memiliki persentase yang sama yaitu indikator nomor 5 dan 8 (73,6%) masing-masing adalah memahami cara berkomunikasi dengan

komputer-komputer online, kualitas sumber-sumber informasi dari internet dan juga dari orang lain serta memahami watak perubahan pekerjaan dalam suatu disiplin seseorang dan dalam profesi guru itu sendiri, menyadari TIK memainkan perannya dalam pekerjaan-pekerjaan yang berbeda.

Ketiga indikator yang memiliki nilai terendah yaitu indikator 1 (66,9%), 2 (71,8%), dan 3 (72,5%). Indikator 1 berbunyi memahami fungsi-fungsi komponen utama dan berbagai macam alat pelengkap komputer dari sebuah sistem informasi yang khusus dan/atau komunikasi. Indikator 2 yaitu memahami fungsi-fungsi utama dari sistem pengoperasian software yang berhubungan dengan *software-software* aplikasi umum yang utama. Terakhir indikator 3 yaitu memahami *spreadsheet* atau software pengolahan tabel.

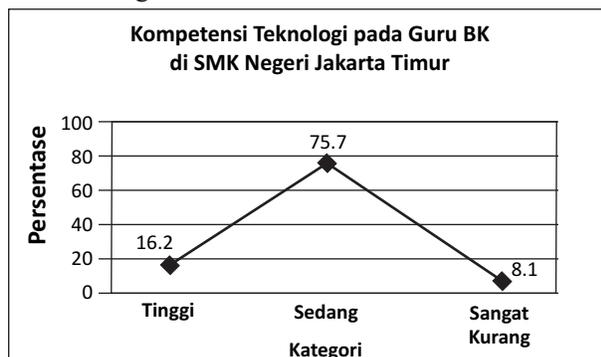
2. Kompetensi Penggunaan TIK

Kompetensi penggunaan TIK di SMKN Jakarta Timur yaitu guru BK yang menggunakan TIK hanya 8,1% orang yang belum mampu menggunakan teknologi. Sebesar 16,2% tergolong mampu menggunakan TIK dan selebihnya yaitu mayoritas sebesar 75,7% tergolong cukup mampu menggunakan TIK. Berikut hasil yang disajikan ke dalam bentuk tabel 4.

Tabel 4 Aspek Menggunakan TIK

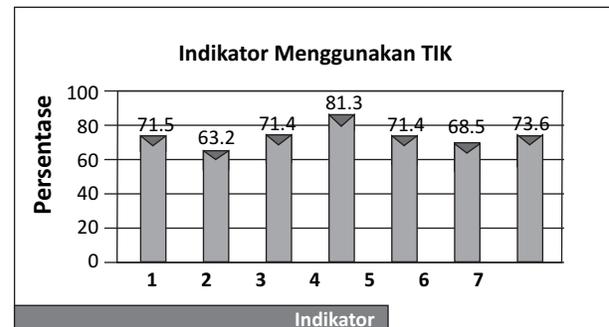
Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
70 - 84	Tinggi	6	16.2
50 - 69	Sedang	28	75.7
40 - 49	Rendah	3	8.1
Total		37	100

Selanjutnya dari bentuk tabel akan divisualisasikan dalam grafik 4.



Grafik 4 Aspek Menggunakan TIK

Pada aspek menggunakan TIK ada tujuh indikator yang mewakilinya. Berikut hasil yang diperoleh dan divisualisasikan dalam bentuk grafik 5:



Grafik 5 Indikator Menggunakan TIK

Dapat dilihat pada grafik 4.5 bahwa tiga indikator tertinggi yaitu pada nomor 4 (81,3%), 7 (73,6%), serta 3 dan 5 yang memiliki besar persentase yang sama (71,4%) masing-masing adalah mampu menggunakan email, mampu mengikuti berbagai kegiatan pengembangan konseling secara online, mampu menggunakan database untuk menyimpan data menggunakan CD-Rom, dan mampu membantu konseli menemukan informasi melalui internet dalam hal informasi karir, lowongan kerja, pelatihan pengembangan diri, bantuan keuangan, beasiswa hingga informasi mengenai hal pribadi dan sosial. Selanjutnya indikator yang memiliki nilai tiga terendah yaitu indikator 2 (63,2%), 6 (68,5%), dan 1 (71,5%) masing-masing adalah mampu menggunakan perlengkapan audiovisual seperti rekaman video, rekaman suara, perlengkapan proyektor, dan perlengkapan konferensi video, mampu menggunakan fungsi utama dari program pengoperasian sistem software dan menggunakan ciri-ciri yang berkaitan dengan software-software aplikasi utama yang digunakan, serta mampu menggunakan software pengolahan kata (*word processing*), pengolah tabel (*spreadsheet*), statistika, dan software diagnosis.

Seperti hasil yang telah dipaparkan pada bagian deskripsi data, secara keseluruhan guru BK di SMK Negeri di Jakarta Timur cukup kompeten dalam menggunakan TIK dalam arti paham secara teori dan mampu menggunakannya dalam praktek sehari-hari untuk menunjang layanan BK yang dilakukan. Data yang didapat dari Dikmenti mengatakan bahwa terdapat 30 sampel, namun hasil yang didapat di lapangan berbeda yaitu terdapat 37 sampel. Berdasar-

kan total sampel yang diambil, sebagian besar yaitu 23 guru BK dapat menggunakan TIK dan 6 orang yang tergolong belum kompeten dalam penggunaan TIK. Hal yang menarik adalah tiga dari enam orang yang termasuk pada kategori rendah berada pada satu sekolah yang sama dan mereka mengakui bahwa di sekolah tersebut belum ada sarana dan prasarana untuk menunjang penggunaan teknologi. Ditambah lagi faktor usia ketiga guru BK tersebut yang tidak lagi muda—sekitar 40 tahun ke atas—sehingga mengakibatkan rendahnya motivasi untuk mempelajari hal baru seperti TIK (komputer dan internet).

Hal ini sesuai bahwa usia, gender, dan latar belakang merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan TIK yang telah dijabarkan oleh Mojgan Afshari, Kamariah Abu Bakar, Wong Su Luan, Bahaman Abu Samah, dan Foo Say Fook. Hasil penelitian yang mengatakan bahwa wanita dengan usia lebih tua memang kurang terbuka pada inovasi baru. Hal ini dipengaruhi karena wanita tua memiliki karakteristik yaitu masih berpegang teguh pada norma subjektif dirinya, realistis, yakin pada perkataannya, tidak menyukai keragaman mode, dan kurang mau mengambil kesempatan yang tidak penting. Hasil ini sesuai karena ketiga guru yang berada pada kategori rendah adalah wanita dan memang sudah berusia di atas 40 tahun dan menurut pengakuan mereka belum disediakan LCD gantung di tiap-tiap kelas.

Responden penelitian ini terdiri dari 31 wanita dan 6 laki-laki. Seluruh responden yang berada pada kategori rendah berjenis kelamin wanita. Ketidakseimbangan jumlah responden yang cukup signifikan antara wanita dan laki-laki diprediksi juga dapat mempengaruhi hasil yang terjadi pada kategori rendah yaitu seluruhnya adalah wanita. Kisaran skor yang didapat oleh responden laki-laki cenderung berada pada kategori sedang—sekitar 70%—dan dua orang lainnya berada dinilai 90%.

Apabila dilihat dari segi usia, rata-rata responden berusia lebih dari 40 tahun dan hanya dua orang yang berusia 29 tahun. Namun hasil menyatakan bahwa kedua responden yang berusia 29 tahun ini bukanlah yang memiliki skor tertinggi dan bahkan responden yang lebih tua dari mereka yang memiliki skor yang lebih tinggi. Hal ini dapat dijawab bahwa walaupun usia lebih tua hal ini didukung pula oleh

latar belakang pendidikan terakhir responden tersebut yang lebih tinggi yaitu S2 jurusan Bimbingan dan Konseling.

Di lain sisi ketika lingkungan atau rekan kerja tidak memakai atau kurang peduli dengan keberadaan teknologi ini karena seluruh guru BK di sana belum menggunakannya tentu itu akan mempengaruhi individu tersebut dalam menggunakan TIK dalam BK. Dalam konteks pemanfaatan TIK pada guru BK adalah perlu adanya dukungan dari lingkungan terhadap pemakai sehingga dapat mempengaruhi pemanfaatan TIK. Responden juga mengaku bahwa hal-hal seperti ini (menggunakan teknologi dalam layanan BK) seharusnya adalah dilakukan oleh yang masih muda dan fresh graduates.

Faktor lain juga disebutkan bahwa perlu adanya dukungan dalam hal infrastruktur atau sarana dan prasarana. Penelitian yang dilakukan Albirini pada 63 guru laki-laki dan 251 guru perempuan menyebutkan bahwa 57% guru memiliki komputer sendiri di rumah sedangkan 33,4% hanya mengandalkan komputer yang ada di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa ketidakcukupan komputer di sekolah sehingga dapat mempengaruhi kinerja guru BK ketika harus hanya mengandalkan komputer yang ada di sekolah saja. Didukung juga oleh penelitian dari National Center for Education bahwa adanya korelasi antara adanya komputer dengan penggunaan komputer. Di saat peneliti berada di lapangan dan menemani responden mengisi instrumen, responden mengatakan bahwa masih ada sekolah yang belum mempunyai wifi di sekolah dan belum disediakan laptop untuk masing-masing guru BK.

Delapan orang lagi yang masuk pada kategori tinggi apabila dilihat dari latar belakang pendidikannya, mereka adalah guru BK yang sudah menempuh pendidikan terakhir S2. Selebihnya adalah yang memang masih muda dengan kisaran usia 20-30 tahun. Namun, memang ada beberapa guru BK yang tidak dapat dikatakan muda lagi tetapi masuk pada kategori ini dan menurut analisis peneliti ketika berinteraksi dengan responden yaitu beliau adalah individu yang mau belajar dan menerima hal baru. Sesuai yang dikatakan oleh Rogers yaitu sikap menentukan apakah seseorang mau untuk mencoba inovasi yang baru. Dalam hal ini sikap guru BK juga mempengaruhi penggunaan TIK. Ketika sikap guru BK positif,

tentu usia bukanlah sebuah rintangan untuk mempelajari suatu hal yang baru.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi penggunaan teknologi guru BK di SMKN Jakarta Timur berada pada kategori sedang yaitu sebesar 62,2%. Dua kategori lainnya yaitu sebesar 21,6% berada pada kategori tinggi dan 16,2% berada pada kategori rendah.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. **Guru BK**, setelah mengetahui kemampuan dan kondisi yang terjadi ada baiknya ini menjadi bahan introspeksi untuk selalu mengembangkan kemampuan karena zaman akan terus berkembang sehingga guru BK perlu juga membuka diri pada inovasi-inovasi baru. Salah satu cara bagi para guru BK untuk meningkatkan kompetensi penggunaan teknologi yaitu dengan mengikuti workshop yang berkaitan dengan penggunaan TIK atau dengan mengikuti kursus komputer.
2. **Pihak Sekolah**, agar dapat memberikan akses bagi para guru BK dalam arti pemberian fasilitas yang sesuai dengan tugas-tugas profesional seorang guru BK sehingga pemberian layanan BK pun dapat optimal.
3. **Pihak Jurusan BK**, agar lebih mempersiapkan calon guru BK untuk lebih sadar akan penggunaan TIK dan juga lebih mampu mengimbangi perkembangan teknologi yang akan semakin maju ke depannya.
4. **Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN)**, dapat membuat standar kompetensi teknologi bagi guru BK agar guru BK juga terpacu untuk terus mengasah kemampuannya dalam bidang teknologi yang memudahkan dalam pemberian layanan BK

Daftar Pustaka

- Afshari, Mojgan, dkk. 2009. Factors Affecting Teachers' Use of Information and Communication Technology: International Journal of Instruction Vol. 2 (1)
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. Jogjakarta: DIVA Press
- Azwar, Syaifudin. 2009. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Blankenship, Strader E. . 1998. Factors Related to Computer Use by Teachers in Classroom Instruction. Dissertation majoring Educational Administration : Virginia Polytechnic Institute and State University
- Mangkuatmodjo, Soegyarto. 1997. Pengantar Statistik. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Myers, Jane E. & Donna M. Gibson. 1999. Technology Competence of Counselor Educators. North California: Eric Digest
- Santoso, Imam. 2012. Pengguna Internet Indonesia 2012 capai 63 juta orang. Diunduh melalui <http://www.an-taranews.com> pada 24 Maret 2013
- UNESCO. 2002. Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Pendidikan. Jakarta: GP Press